

## MULTIMEDIA KRITIK SASTRA

*The Multimedia of Literary Criticism*

**Dessy Wahyuni**

Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia  
Pos-el: [dessy\\_wahyuni@yahoo.com](mailto:dessy_wahyuni@yahoo.com)

### Abstrak

Benarkah kritik sastra sedang mengalami krisis di Indonesia? Belakangan ini, perkembangan karya sastra di Indonesia sangat pesat, bahkan tidak terbendung. Karya-karya itu bermunculan dari berbagai penjuru, baik dari penulis yang tua (senior) maupun yang muda (pemula). Untuk dapat menghasilkan karya yang lebih bermutu ke depannya, sebuah karya yang telah lahir harus mendapatkan apresiasi atau kritik. Akibat kritikan itu, karya yang akan lahir berikut, idealnya, mengalami perbaikan. Akan tetapi, tidak sedikit pandangan yang muncul mengatakan bahwa kritik sastra di Indonesia sedang mengalami krisis. Bahkan beberapa pendapat mengatakan bahwa dengan pesatnya perkembangan dunia digital maupun *online* (daring), kritik sastra di Indonesia berada dalam kondisi “mati suri”, karena kehilangan lahan utamanya, yakni sejumlah majalah sastra. Peringatan 50 Tahun Majalah *Horison* di TIM pada Juli 2016 lalu yang hanya menyisakan edisi daring, menjadi penanda “berakhirnya” dunia kritik sastra. Benarkah demikian? Berdasarkan fenomena yang terjadi, melalui studi pustaka, dalam makalah ini dibahas permasalahan yang membayangi kritik sastra di Indonesia akibat perkembangan dunia digital tersebut. Dalam tulisan ini juga dibahas cara menyikapi tantangan yang ada sehingga dapat menjadi peluang bagi keberlangsungan kritik sastra. Dengan demikian, tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui permasalahan kritik sastra di Indonesia pada era globalisasi ini dan upaya mengatasi permasalahan tersebut.

**Kata-kata kunci:** krisis; kritik; sastra; multimedia; globalisasi

### Abstract

*Is it true that literary criticism is in crisis in Indonesia nowadays? Recently, the development of literary works in Indonesia is very rapid, even unstoppable. The works are emerging from various directions, both from older writers (seniors) and young writers (beginners). In order to be able to produce more quality work in the future, a work that has been born should get appreciation or criticism. As a result of the criticism, the work that will be born in the future, ideally, has improved. However, not a few emerging opinions stated that literary criticism in Indonesia is undergoing a crisis. Even some opinions said that with the rapid development of the digital world and online, literary criticism in Indonesia is in a state of "torpidity", due to losing of their main media in expressing themselves, namely a number of literary magazines. The 50th anniversary of Horison Magazine at TIM in July 2016, which left only the online edition, marks the "ending" of the world of literary criticism. Is that true? Based on the phenomenon that occurs, through literature study, this paper discussed the problems that overshadow the literary criticism in Indonesia due to the development of the digital world. This paper also*

*discussed how to address the challenges that exist so as to be an opportunity for the continuity of literary criticism. Thus, the purpose of this paper is to identify the problems of literary criticism in Indonesia in this era of globalization and efforts to overcome these problems.*

**Keywords:** *crisis; criticism; literature; multimedia; globalization*

## **PENDAHULUAN**

Sastra adalah entitas yang unik, dinamis, dan multitafsir. Sastra kerap bersentuhan dengan ranah batin dan memberikan sesuatu yang tidak kasat mata. Kata-kata yang memiliki nilai seni dan budaya ini merupakan sebuah keindahan dengan makna tertentu. Makna tersebut akan terkuak jika diapresiasi. Melalui proses apresiasi itu, karya sastra akan menghasilkan nilai-nilai kemanusiaan yang mengendap dalam khazanah batin pembaca/penikmat sastra.

Akhir-akhir ini, perkembangan karya sastra di Indonesia sangat pesat, bahkan tidak terbendung. Penulis karya sastra bermunculan dari berbagai penjuru, baik yang tua (senior) maupun yang muda (pemula). Itu semua bisa dilihat pada banyak media massa (tiap Sabtu dan/atau Minggu) yang biasanya menampilkan satu atau dua cerpen serta banyak puisi setiap minggunya. Novel-novel terbit. Antologi cerpen dan puisi menyemarak. Selain itu, berbagai karya sastra di dunia maya pun bermunculan. Hal ini menggambarkan seakan sastra telah menjadi idola tersendiri di negeri ini. Tentu saja hal ini merupakan kabar baik bagi perkembangan kesastraan Indonesia. Akan tetapi, apakah masih kabar baik namanya jika perkembangan ini tidak diikuti oleh apresiator/kritikus sastra?

Sastra Indonesia sebenarnya berkembang pesat dan cukup menarik. Di Indonesia, perkembangan sastra sudah berlangsung sejak lama. Ditemukannya peninggalan berupa tulisan kuno telah menjadi bukti bahwa pada waktu itu manusia telah mengenal bahasa sekaligus sastra. Sejalan dengan perkembangan zaman, tulisan mengenai nasihat keagamaan dan adat-istiadat pun terlihat. Selanjutnya, pada masa orde lama dan orde baru, sastra kerap dijadikan polemik yang memicu kontroversi karena digunakan sebagai media untuk mengkritik berbagai penindasan dan pola pemerintahan. Hingga kini, sastra Indonesia terus berkembang. Karya sastra dijadikan media berimajinasi bagi sastrawan dalam menanggapi perkembangan sosial, politik, spiritual, dan sebagainya dalam menghasilkan sebuah karya yang inovatif dan bernilai.

Di Riau juga demikian. Perkembangan sastra di Riau saat ini memperlihatkan luka sejarah, penderitaan panjang puak Melayu, marjinalisasi masyarakatnya, serta tangis masyarakat atas kesewenangan para pendatang-penjajah-penjarah. Hal ini juga terjadi di beberapa daerah lain di Indonesia.

Akan tetapi, bagaimana mungkin masyarakat bisa mengetahui isi dan maksud sebuah karya sastra yang ditulis oleh pengarangnya jika tidak diapresiasi?

Eksistensi dan perkembangan sastra sejatinya tidak bisa lepas dari peran serta kritikus sastra. Tidak sedikit, memang, pengarang yang menganggap kritik sastra sebagai “nyanyian kosong”. Mereka menganggap kritikan tersebut sebagai angin lalu, sementara mereka akan terus berkarya. Padahal, disadari atau tidak, dengan adanya kritik sastra ini para pengarang akan berusaha meningkatkan kualitas karya mereka. Selain itu, kritik sastra ini juga dapat berfungsi sebagai alat kontrol agar hasil karya para pengarang tersebut tidak membahayakan eksistensi mereka. Tanpa adanya kritik sastra, karya sastra akan berjalan liar. Oleh sebab itulah kritik sastra dianggap penting dan tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Sayangnya, banyak pandangan yang mengatakan bahwa fungsi kritik sastra di Indonesia tengah mengendur sehingga kritik sastra mengalami krisis. Bahkan beberapa pendapat mengatakan bahwa dengan pesatnya perkembangan dunia digital maupun *online* (daring [dalam jaringan]), kritik sastra di Indonesia berada dalam kondisi “mati suri”, karena kehilangan lahan utamanya, yakni sejumlah media massa dan majalah sastra.

Peringatan 50 Tahun Majalah *Horison* di TIM pada Juli 2016 lalu yang hanya menyisakan edisi daring, bagi banyak orang, menjadi penanda “berakhirnya” dunia kritik sastra. Berhenti terbitnya majalah *Horison* tersebut dianggap tragedi yang memilukan bagi dunia sastra dan dunia literasi di tanah air. Mati atau berhentinya penerbitan majalah cetak, dengan alasan migrasi ke bentuk daring, sesungguhnya bukan hanya dialami oleh majalah *Horison*. Saat ini, banyak majalah yang telah punya nama besar dan berkibar di seluruh negeri, juga sedang berada di ambang “kematian”.

Namun, dengan matinya media cetak yang digadang-gadangkan mengusung kiprah kritik sastra di tanah air dan menjamurnya media daring, apakah benar telah menghentikan kehidupan kritik sastra?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dengan menganalisis data yang ada, penulis menawarkan beberapa pemikiran. Perkembangan teknik multimedia, sebagai akar

permasalahan, dapat dijadikan tantangan bagi para kritikus. Dengan demikian, sebagai upaya mengatasi permasalahan yang muncul, tantangan ini dapat dimanfaatkan menjadi peluang bagi keberlangsungan kehidupan kritik sastra di Indonesia.

## **LANDASAN TEORI**

Wellek dan Warren (1976) mengatakan bahwa kritik sastra adalah salah satu cabang studi sastra di samping teori sastra dan sejarah sastra. Sastra, yang merupakan kegiatan penulisan kreatif, memerlukan seperangkat kaidah atau pengetahuan yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra, baik dari sisi intrinsik dan ekstrinsik maupun sejarah perkembangannya. Teori, sejarah, dan kritik sastra itulah kaidah atau pengetahuan yang diperlukan.

Kritik sastra bermakna memahami karya sastra secara kritis. Kegiatan ini kerap diidentikkan dengan istilah timbangan, bedah karya, sorotan, tintingan, maupun ulasan terhadap karya sastra. Akan tetapi, kritik sastra sesungguhnya bukanlah menghakimi karya sastra.

Endraswara (2013) mengemukakan dua alasan dilakukan kritik terhadap karya sastra. Pertama, kritik sastra dilakukan agar karya sastra yang dihasilkan pengarang semakin meningkat bobotnya. Karya sastra itu mengalami perubahan ke arah yang lebih baik di waktu yang akan datang. Kedua, kritik sastra dilakukan agar karya sastra yang dihasilkan tidak menyimpang dari hal yang membahayakan eksistensi pengarang. Ia mengatakan bahwa kritik sastra harus dilakukan, sebab kalau sastra tanpa kritik akan berjalan liar. Sebaliknya, sastra akan berjalan humanis jika ada kritik.

## **METODE PENELITIAN**

Melalui penelitian deskriptif kualitatif dengan mengutamakan kualitas data, bukannya jumlah data (Moleong, 2007), dalam tulisan ini dibahas permasalahan yang membayangi kritik sastra di Indonesia sebagai akibat menyemaraknya media daring. Dengan metode pengumpulan data yang menggunakan studi kepustakaan melalui teknik membaca dan mencatat berbagai informasi dari sumber data yang ada, penulis menawarkan beberapa pemikiran sebagai upaya mengatasi permasalahan yang muncul. Data yang ada dianalisis dengan metode deskriptif analitik melalui teknik interpretatif, sehingga tantangan yang disebabkan oleh berkembangnya teknik multimedia ini dapat dijadikan peluang bagi keberlangsungan kehidupan kritik sastra di Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **Menyoal Kritik Sastra**

Kritik sastra adalah kegiatan dari mengapresiasi karya sastra. Saat mengapresiasi sastra, teks adalah sumber makna yang dimiliki pembaca. Artinya, pembaca akan melakukan penafsiran (makna) berdasarkan teks (sastra), bukan yang lain. Dengan demikian, jika terjadi perbedaan tafsir—tidak sama dengan yang dimaksudkan pengarang, tidak seharusnya pengarang berteriak histeris untuk menyangkal perbedaan itu. Dalam hal ini, pengarang dianggap sudah tidak ada. Pada akhirnya, pembacalah yang berkuasa atas teks sastra tersebut, seperti yang disebutkan Roland Barthes dalam artikelnya yang berjudul “The Death of the Author”. Intinya, tafsir karya tidak ada pada pengarang. Jika ada tafsir dari pengarang, itu statusnya sama dengan tafsir pembaca. Artinya, kedudukan pengarang dan pembaca sama, sama-sama menjadi penafsir karya (Maman, 2007).

Setelah sebuah karya sastra diciptakan dan kemudian dipublikasikan, pengarang harus rela berpisah dengan karyanya. Pembacalah yang kemudian mempunyai kemerdekaan penuh menafsirkan dan memaknai karya tersebut. Karya (sastra) itu telah menjadi milik publik dan pembaca berhak melakukan apapun terhadapnya. Di sini, pengarang dianggap telah “mati”.

Mati dalam hal ini bukan berarti mati sesungguhnya. Pada saat sebuah karya sastra (baik itu puisi, cerpen, atau pun novel) dipublikasikan, seorang pengarang harus berbesar hati apabila ada pembaca yang mengapresiasi dan mengkritiknya. Bahkan, pengarang harus merasa senang karena ternyata karyanya diperhatikan publik. Dalam konteks ini, pembacalah yang berkuasa memberi makna atas teks tersebut. Pengarang tidak mempunyai kekuasaan apa pun untuk memengaruhi penafsiran, penilaian, dan pemaknaan yang diberikan oleh pembaca. Hal inilah yang dimaksudkan bahwa pengarang itu telah almarhun. Pengarang tidak berhak sedikit pun mencampuri penilaian pembaca terhadap karyanya, meskipun itu berbeda dengan tujuan pengarang dalam menghasilkan karyanya.

Menurut Suwardi Endraswara (2013), terdapat empat pendekatan kritik sastra. Pertama, kritik mimetik, yang memandang karya sastra sebagai pencerminan kenyataan kehidupan manusia. Kedua, kritik ekspresif, yang memandang karya sastra sebagai ekspresi, curahan perasaan, atau imajinasi pengarang. Ketiga, kritik pragmatik,

memandang karya sastra sebagai sesuatu yang dibangun untuk mencapai efek-efek tertentu dari pembaca. Serta keempat, kritik objektif, memandang karya sastra sebagai karya itu sendiri, tidak dikaitkan dengan hal-hal di luar karya tersebut.

Tanpa mengungkapkan biografi pengarang, makna sebuah teks sastra bisa saja diperoleh: apa temanya, siapa saja tokoh-tokohnya, dan di mana, serta kapan latar cerita berlangsung. Namun, pemahaman makna terhadap karya sastra tersebut hanya sebatas makna tekstual. Lantas, bagaimana persoalan di belakang dan di depan teks itu? Dengan “menghidupkan” kembali pengarangnya, setidaknya kita bisa mengungkapkan lebih banyak hal lagi, seperti ideologi pengarang, fakta historis yang menjadi bagian dari cerita, latar kultural yang berada di balik unsur-unsur instrinsik cerita tersebut, dan lain sebagainya.

Sebuah karya sastra terlahir dari sejumlah persoalan di belakang dan sekian harapan yang ada di depannya. Ada proses panjang dan tidak muncul begitu saja. Karya muncul dari proses pergulatan pemikiran pengarang dan berbagai budaya yang memengaruhinya. Sebuah teks menyimpan begitu banyak makna tersembunyi. Itu hanya bisa ditelusuri dan diungkap secara lebih lengkap jika melacak pengarangnya. Dalam hal ini, teks tidak sekadar tumpukan kalimat yang membentuk deretan alinea yang lalu membangun sebuah wacana. Akan tetapi, teks juga merupakan sebaran makna yang mengandung berbagai simbol, seperti kebudayaan, kepercayaan, dan sebagainya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam mengapresiasi sebuah karya, selayaknya tidak bisa terlepas dari dunia di luar teks itu. Upaya pemisahan teks dengan pengarangnya merupakan musibah bagi kebudayaan yang terdapat di dalamnya. Upaya memisahkan teks dengan pengarangnya merupakan langkah yang tidak semestinya. Penenggelman pengarang hakikatnya sama dengan pengerdilan dan pemiskinan teks yang menyimpan begitu banyak kekayaan berbagai pesan budaya.

Langkah pertama barangkali bisa menelusuri makna melalui unsur-unsur intrinsik yang ada dalam karya sastra tersebut. Namun, itu hanya sebatas makna tekstual. Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa dalam sebuah karya sastra, terdapat roh yang tidak bisa dipisahkan dari teks yang ada, sebab roh itulah yang membuat sebuah karya menjadi hidup. Untuk itu perlu dilakukan penelusuran makna di sebaliknya, yakni kebudayaan yang menjadi roh pada teks tersebut. Menghadirkan kembali pengarang dalam teks sastra tidak menempatkan pengarang di atas segalanya, tetapi hanya sebuah

upaya membongkar kekayaan teks dengan berbagai makna kultural yang tersembunyi di baliknya.

Dengan demikian, memberi kebebasan seluas-luasnya kepada pembaca tidak berarti mematikan pengarang, karena menganggap teks sudah lengkap. Secara faktual, benar, teks sudah terlepas dari pengarangnya. Tetapi, secara kultural, teks itu tetap menyimpan roh kultural pengarangnya.

### **Kritik Sastra Akademis versus Kritik Sastra Umum**

Karya sastra sudah diciptakan orang jauh sebelum orang memikirkan apa hakikat sastra dan bagaimana nilai serta makna yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya, kritik sastra baru dimulai setelah orang bertanya bagaimana nilai dan makna yang terdapat pada karya sastra tersebut. Jadi, antara orang yang menghasilkan karya sastra dengan orang yang menilai karya itu terjalin kerja sama.

Kritik sastra memiliki peranan penting dan kedudukan yang sama dengan teori dan sejarah sastra. Ketiga disiplin ilmu sastra itu saling berkaitan dan bertopangan, serta tidak ada yang lebih utama dibanding yang lain. Dalam hal ini, kritik sastra bukanlah ilmu yang hanya membahas baik-buruk suatu karya sastra, tetapi juga menjadi bagian yang penting dalam proses perkembangan teori dan sejarah sastra yang kemudian akan menjadi parameter perkembangan atau perjalanan sejarah dan teori sastra tersebut (Suwondo, 2007).

Memasuki dunia kritik kadang dapat berarti memasuki dunia kegamanagan dan penuh kecurigaan. Terdapat ruang-ruang tertentu yang harus disikapi secara hati-hati ketika memasuki dunia kritik. Dunia kritik dapat dikatakan sebagai “dunia bulimia”, saat seseorang memuntahkan kembali yang dia makan dengan alasan tertentu. Seorang kritikus kebanyakan adalah orang yang sudah memakan dan mengunyah sesuatu untuk kemudian “memuntahkannya” kembali dalam bentuk “baru”. Tentu saja produk muntahannya tidak akan sama dengan produk aslinya (Amin, 2007).

Akan tetapi, menurut Amin (2007), banyak pengarang yang menganggap pengkritik atau kritikus hanya akan menghancurkan sebuah tatanan yang sudah dibangun dengan baik dalam karyanya. Kritikus ini hanya dianggap sebagai orang yang tidak mampu, iri, dengki, dan setumpuk sifat negatif lainnya, yang kemudian menyerang orang lain dengan kritiknya. Inilah yang membuat dunia kritik memasuki wilayah

kegamanagan dan penuh kecurigaan sehingga terjadi pengotak-kotakan antara karya sastra dan kritik sastra.

Kritik sastra sebenarnya bukan menyangkut perihal bunuh-membunuh, mati-mematikan, merasa tersinggung, atau mempermalukan, karena masalahnya bukan sesederhana itu. Kritik muncul karena pembaca melihat sesuatu dalam karya sastra, kemudian mencernanya dalam pikiran, mengapresiasi lewat kelebihan dan kelemahan. Bisa saja terjadi proses selanjutnya, akibat kritikan, pengarang terpancing untuk menghasilkan karya yang lebih bagus lagi.

Seperti yang diungkapkan oleh Santosa (1999) bahwa kritik sastra tidak sekadar menghakimi karya sastra itu bernilai baik dan buruk, melainkan lebih jauh menelaah dan menjelaskan kepada pembaca awam melalui kegiatan deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi. Masalah nilai baik dan buruk ini begitu relatif (nisbi) kebenarannya. Setiap orang memiliki ukuran (kriteria dan sistem norma) yang berbeda-beda dalam menilai karya sastra. Dengan menggunakan berbagai macam sudut pandang, tingkat intelektual, wawasan, motivasi, dan latar, ukuran menilai karya sastra yang deterministik sangat beragam pula.

Akan tetapi, Mahayana (2015) mengatakan begitu banyak sebenarnya jenis tulisan yang termasuk kategori kritik sastra. Kritik sastra itu boleh jadi memang berpretensi ilmiah, tetapi tidak keliru juga jika sekadar sebuah apresiasi. Sebagai pembaca konkret yang menyampaikan kritiknya melalui tulisan, baik berupa esai ringan, ulasan apresiatif, resensi, atau makalah ilmiah dapat dikategorikan sebagai kritikus sastra.

Beberapa pendapat menyatakan bahwa, terdapat dua jenis kritik sastra yang media dan sarannya berbeda, yakni: kritik sastra ilmiah (kritik sastra akademis) dan kritik sastra umum. Kritik sastra ilmiah berada dalam dunia akademis. Dalam kritik akademis itu, kerangka teoretis dan metode ilmiah mutlak disertakan sebagai landasan argumen. Kritik sastra akademis bersifat tertutup dan mencakup para kritikus profesional, pengajar di perguruan tinggi, dan mahasiswa yang menulis untuk lingkungan sendiri. Kritik sastra akademis ini berfungsi mencari keterangan dan penyusunan kembali berbagai konsep yang ada. Sementara, kritik sastra umum sarannya adalah publik: masyarakat berbagai kalangan dengan latar belakang pendidikan yang beraneka ragam. Kritik sastra umum ini bersifat terbuka. Media yang digunakan bisa berupa majalah, surat kabar, buletin, ulasan ringkas sebagai pengantar diskusi, dan sebagainya dan dibaca oleh khalayak ramai. Kritik

sastra umum ini lebih berfungsi menyaring dan memilih berbagai hal yang membantu arus informasi (Mahayana, 2015; Damono, 1993).

Seorang kritikus harus bertanggung jawab terhadap apa yang telah dikritiknya dan tidak bersikap angkuh seolah-olah tahu segalanya. Di samping itu, seorang kritikus harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dalam mengkritik. Dengan begitu, terjadi saling isi dan saling menyibak ketidaktahuan dan keluputan pengarang. Seorang kritikus bisa saja bermaksud menyampaikan sebuah pesan tersirat yang tidak tertangkap oleh pembaca awam. Meskipun belum tentu apa yang diungkapkan seorang kritikus sama dengan apa yang dimaksudkan oleh si pengarang. Akan tetapi setidaknya, pengarang menjadi tahu bahwa karyanya jika dilihat dari sudut pandang tertentu akan memberikan makna yang berbeda. Dengan demikian, apa yang menjadi tujuan pengarang dalam menciptakan sebuah karya bisa dinikmati oleh pembaca.

Begitulah, kedua jenis kritik sastra itu memainkan peranannya di wilayah masing-masing. Keduanya terus berkembang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika perjalanan kesusastraan Indonesia. Kedua jenis kritik ini meneguhkan posisinya, membangun paradigma sendiri sejalan dengan sasaran dan harapan masyarakat pembaca. Keduanya menjalankan fungsi yang saling melengkapi; komplementer. Oleh sebab itu, kedua jenis kritik ini sangat layak untuk diapresiasi sebagai kritik sastra.

### **Multimedia: Tantangan yang Menjadi Peluang**

Peranan komputer yang dilengkapi teknik multimedia di era globalisasi ini menjadi dominasi dalam kehidupan manusia. Meningkatnya peranan multimedia ini, secara langsung atau tidak, memengaruhi setiap lini pergerakan manusia. Perkembangan multimedia ini memberikan berbagai dampak, positif maupun negatif. Tentu saja hal ini bergantung pada cara individu atau kelompok tertentu dalam menyikapinya.

Konon, eksistensi kesastraan pun sangat terpengaruh oleh kehidupan masyarakat jejaring (*networked society*) ini. Banyak yang meyakini, kehidupan kesastraan berada di ambang kepunahan sebagai akibatnya. Zaman dengan akses tanpa batas ini memberikan kebebasan dalam dunia maya untuk memberikan komentar apapun terhadap berbagai hal (Awaludien, 2016). Setiap orang dapat menulis kritik yang dapat diakses dari berbagai penjuru dunia dengan munculnya situs jejaring sosial ini. Ruang terbuka tercipta dan

mendapat respons dengan cepat. Akibatnya, semua orang bisa berbicara hanya sebatas luapan emosi yang tidak terkontrol (Hidayat, 2017).

Inilah satu di antara fenomena yang ada ditafsirkan sebagai pengenduran fungsi kritik. Kedatangan era digital dan media sosial mengubah lanskap kritik sastra kita. Perdebatan sastra di surat kabar mulai digantikan oleh perdebatan (dan bahkan pertengkaran) sastra di media sosial. Yang jelas, kritik sastra dewasa ini telah mengalami migrasi ke habitat digital. Bukan hanya peralihan wahana (dari analog ke digital), yang menjadi pokok persoalan lebih lanjut adalah peralihan bentuk dan sifat kritik sastra tersebut. Kritik sastra yang ada di media cetak selama ini cenderung memiliki bentuk yang seragam (sesuai dengan kaidah bahasa tulis yang sopan dan sederhana), sedangkan kritik sastra di media sosial dengan teknik digital cenderung memungkinkan keragaman bentuk tanpa kaidah (misal: bahasa lisan tanpa tanda baca; aneka diksi yang kurang pantas). Sifat kritik pun bergeser dari yang terfokus pada satu duduk perkara menyebar menjadi berbagai aspek tanpa sistematika (Suryajaya, 2017).

Sesungguhnya, keberadaan media sosial ini dapat dijadikan peluang bagi keberlangsungan kritik sastra kita. Seperti yang dikatakan Kori'un (2007) bahwa beberapa kelompok atau komunitas memanfaatkan keberadaan media sosial ini untuk memublikasikan karya dan berdiskusi mengenai kesastraan. Mereka dapat mengasah kemampuan di sini. Kebanyakan mereka merasa nyaman berekspresi di media sosial ini karena terbebas dari ribetnya berurusan dengan redaktur sastra media massa. Mereka tetap berkarya dengan mendapat masukan dari peserta yang lain. Memang, pada saat karya mereka dipublikasikan di media maya, mereka kurang memperhatikan kualitas. Akan tetapi, pada saat karya mereka akan dibuat antologi, seleksi ketat tetap dilakukan untuk mendapatkan karya yang lebih baik.

Pada kenyataannya, penyebab kritik sastra terpinggirkan bukan hanya merebaknya multimedia dan situs jejaring sosial. Ada hal yang perlu digarisbawahi bahwa keberhasilan atau keabsahan kritik sastra bukan bergantung pada siapa yang membuat dan di mana dipublikasikan, melainkan kebaruan atau sebuah kebaruan yang ada pada kritik itu (Alwi, 2015).

Sementara, yang terjadi adalah tidak semua kritikus mampu menilai dengan timbangan yang baik. Tidak jarang para kritikus menyampaikan kritik yang belum matang. Kritikus tersebut belum memahami karya secara mendalam, tetapi tanpa malu-

malu menghasilkan kritik yang terkesan sembrono. Ada pula kritikus yang kerap tak berani melakukan penilaian terhadap sebuah karya sastra—yang barangkali silau oleh kebesaran nama pengarangnya; karya itu memang sulit untuk dicerna; atau bahkan karena kritikus mendapat “titipan” dari pengarangnya—sehingga kritik yang dihasilkan terkesan hanya berisi sanjung puji (Hardiningtyas, 2017; Amin, 2007).

Lantas, bagaimana cara menyikapi bobroknya kualitas kritik sastra yang dihasilkan para kritikus yang semacam ini?

Untuk dapat meningkatkan gairah para kritikus sastra menghasilkan kritik yang bermutu dan tidak simpang-siur, salah satunya adalah dengan adanya sayembara yang berujung pada pemberian anugerah. Sayembara Kritik Sastra yang ditaja Dewan Kesenian Jakarta, misalnya. Sayembara ini dianggap mampu menjadi acuan bersama bagi penulis kritik sastra.

Seperti yang disinyalir Suryajaya (2017), salah satu juri dalam Sayembara Kritik Sastra DKJ 2017, bahwa sayembara kritik sastra tingkat nasional sangat penting. Sayembara ini setidaknya memiliki tiga fungsi, yaitu: (1) memotret isu terkini sastra Indonesia kontemporer; (2) mendokumentasikan keragaman ekosistem kritik sastra Indonesia; dan (3) menjadi wahana penetapan tolok ukur bersama tentang pencapaian terbaik kritik sastra Indonesia. Sayembara Kritik Sastra DKJ ini dapat dikatakan sebagai media pengaderan kritikus sastra karena menetapkan empat kriteria pokok dalam penilaian, yaitu: (1) ketajaman dalam menelaah karya; (2) kritik yang ispratif dan orisinal; (3) argumentasi yang meyakinkan; dan (4) keberanian menafsir dan kesegaran perspektif. Dengan menempatkan keempat kriteria tersebut, sayembara ini secara tidak langsung menetapkan arah bersama sebagai upaya pewujudan kritik sastra yang baik.

Hal lain yang menjadi kegelisahan kita mengenai arah “kematian” kritik sastra adalah merebaknya multimedia dan situs jejaring sosial yang ada di dalamnya. Padahal, di zaman modern ini, multimedia dapat dimanfaatkan sebagai peluang meningkatnya mutu kritik sastra di Indonesia. Pemanfaatan tersebut dapat berupa blog-blog gratis di dunia maya. Blog ini lebih mirip laman (*website*) mini yang bisa dibuat sendiri oleh pemiliknya tanpa harus membayar *hosting* dan dengan mudah dapat diperbarui kapan saja diinginkan oleh pemiliknya. Selain itu, kritikus sastra akademis dapat memanfaatkan keberadaan jurnal elektronik untuk memublikasikan karyanya (Lukman, Atmaja, dan Hidayat, 2017).

Jurnal elektronik saat ini menjadi suatu kebutuhan mendesak dan wajib sebagai perangkat untuk memublikasikan hasil kritik. Penerbitan jurnal secara elektronik ini memiliki beberapa keuntungan, antara lain: (1) memberi kemudahan dalam pengumpulan kritik oleh penulis, pengoreksian, pengeditan, pemublikasian, pengarsipan, dan pengindeksan; (2) menganut sistem akses berkelanjutan; (3) memiliki mutu kritik yang terukur sebab dikoreksi oleh sedikitnya dua orang mitra bestari; (4) mengurangi biaya penerbitan yang cenderung tinggi; (5) memiliki akses yang terbuka bagi pembaca dari berbagai kalangan (Support Scientific Communities, 2017).

Selama ini, penerbitan jurnal atau majalah sastra hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu. Namun, dengan adanya jurnal elektronik ini, siapa pun dapat menikmati kritik dari berbagai penjurur dengan mudah dan murah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya terdapat banyak jenis tulisan yang termasuk kategori kritik sastra. Kritik sastra itu bisa saja bersifat ilmiah, tetapi juga tidak salah jika hanya sekadar apresiasi. Bentuk kritik sastra, baik berupa esai ringan, ulasan apresiatif, resensi, makalah ilmiah, dan sebagainya, akan berada pada wilayah masing-masing dengan sasaran pembaca yang juga berbeda-beda.

Hanya saja, ada beberapa fenomena yang menggelisahkan bahwa kehidupan kritik sastra telah di ambang kepunahan. Tentu saja kenyataan tersebut tidak membuat masyarakat sastra menyerah tanpa upaya. Sebagai masyarakat yang peduli akan tumbuh-kembang kesastraan di tanah air ini, kita wajib mencarikan jalan keluar bagi persoalan yang dihadapi.

## **PENUTUP**

Keberadaan kritik sastra sangat penting dalam menghasilkan karya sastra yang apik. Ketiadaan kritik sastra berpotensi menyebabkan karya sastra kehilangan arah. Tanpa kritik sastra, para sastrawan akan memproklamasikan dirinya sebagai bagian dari perayaan kebebasan yang menggurita dalam media.

Tugas kritikus tidak hanya semata-mata menghakimi bahwa sebuah karya bernilai baik atau tidak, merekomendasi karya sastra itu layak dibaca atau tidak, atau bahkan mempromosikan pengarang jagoannya lebih unggul dari yang lain. Akan tetapi, kritikus memiliki tugas yang lebih penting, yakni memberikan apresiasi yang kritis.

Pada dasarnya, kritik sastra tidak hanya berada dalam wilayah akademis yang hanya boleh dikerjakan oleh kaum akademikus. Akan tetapi, kritik sastra adalah milik

publik. Dalam hal ini, terdapat dua jenis kritik sastra dengan media dan sasaran yang berbeda. Pertama, kritik sastra akademis, yang wilayah kekuasaannya berada dalam dunia akademis. Kritik sastra akademis ini memiliki kerangka teoretis dan metode ilmiah yang mutlak disertakan dalam landasan argumen. Kedua, kritik sastra umum, yang sasarannya adalah publik, masyarakat dari berbagai kalangan dengan latar belakang pendidikan yang beraneka ragam. Media yang digunakan dapat berupa apa saja, seperti majalah, surat kabar, buletin, dan sebagainya. Meskipun dalam kritik sastra umum mungkin juga digunakan metode ilmiah dengan kerangka teoretis, mengingat sasarannya adalah masyarakat umum, penekanan jenis kritik ini bisa saja sekadar apresiasi.

Dengan demikian, masyarakat yang peduli sastra tidak boleh pasrah dengan fenomena yang menggelisahkan akan kelangsungan hidup kritik sastra di era globalisasi ini. Para kritikus harus jeli menyikapinya menjadi tantangan untuk menciptakan peluang eksistensi kritik sastra tersebut ke arah yang lebih baik.

Dalam hal ini, multimedia adalah sebuah peluang menjawab tantangan, bukanlah penghalang bagi lahirnya kritik sastra yang (bahkan) lebih berkualitas. Peluang tersebut dapat berupa pemanfaatan blog atau laman mini bagi kritik sastra umum dan pemanfaatan jurnal elektronik bagi kritik sastra akademis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, N. (2015). "Kelangkaan Kritikus dan Peneliti Sastra." In D. Ahmad, W. Samry, & Y. Azrial (Eds.), *Dari Kemilau Masa Lampau* (hlm. 115—118). Padang: Palagan Press.
- Amin, M. (2007). "Hantu Itu Bernama Kritik." In H. B. Kori'un (Ed.), *Krisis Sastra Riau* (hlm. 65—74). Pekanbaru: Yayasan Sagang.
- Awaludien, M. I. (2016). "Menimbang Kembali Kematian (Kritik) Sastra!" Retrieved October 12, 2017, from [https://www.kompasiana.com/miqbalawal/menimbang-kembali-kematian-kritik-sastra\\_56bc014d337b6108059b2df5](https://www.kompasiana.com/miqbalawal/menimbang-kembali-kematian-kritik-sastra_56bc014d337b6108059b2df5)
- Damono, S. D. (1993). *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service.
- Hardiningtyas, P. R. (2017). "Di Tengah Kondisi 'Krisis' Kritik: Menelusuri Budaya Kritik dan Kritik Sastra Terkini." In *Kritik Sastra yang Memotivasi dan Menginspirasi* (hlm. 18—24). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa bekerja sama dengan Dewan Kesenian Jakarta.

- Hidayat, A. (2017). "Kritik Sastra Indonesia Menuju Analisis Kritis." In *Kritik Sastra yang Memotivasi dan Menginspirasi* (hlm. 10—17). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa bekerja sama dengan Dewan Kesenian Jakarta.
- Kori'un, H. B. (2007). "Kritikus Sastra Riau, di Mana Persembunyianmu?" In H. B. Kori'un (Ed.), *Krisis Sastra Riau* (hlm. 57—64). Pekanbaru: Yayasan Sagang.
- Lukman, Atmaja, T. D., & Hidayat, D. S. (2017). *Manajemen Penerbitan Jurnal Elektronik*. Jakarta: LIPI Press.
- Mahayana, M. S. (2015). *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Maman, M. S. (2007). *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Grafindo.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Santosa, P. (1999, November). "Kritik Sastra Tidak Hanya Sekadar Menghakimi Baik dan Buruk." *Berita Buana*.
- Support Scientific Communities. (2017). "Open Journal System (OJS)." Retrieved October 12, 2017, from <http://itahardianty.blogspot.co.id/2013/01/open-journal-system-ojs.html>
- Suryajaya, M. (2017). "Tantangan dan Masa Depan Kritik Sastra Indonesia: Berakhirnya Era Polemik Besar Sastra Indonesia." Retrieved October 12, 2017, from <https://lokomoteks.com/tantangan-dan-masa-depan-kritik-sastra-indonesia/>
- Suwondo, T. (2007). *Esai/Kritik Sastra dalam Minggu Pagi, Masa Kini, dan Semangat*. (E. Marantika, Ed.). Yogyakarta: Gama Media.
- Wellek, R., & Warren, A. (1976). *Theory of Literature*. Widdlessex: Penyn Books Ltd.

